

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar anak berkembang dengan kondisi fisik atau mental yang normal. Akan tetapi, sebagian kecil anak mengalami hambatan dalam perkembangannya atau memiliki kebutuhan khusus. Disadari atau tidak, dalam kenyataannya ada sekelompok anak-anak yang berbeda dari anak pada umumnya, yang nampaknya kurang mendapat perhatian dan tempat dalam ruang pendidikan. Mereka adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan baik dalam hal fisik, cara berkomunikasi, maupun dalam segi intelektualitas.

Anak-anak berkebutuhan khusus berada pada kategori yang berbeda-beda yaitu:

1. Autisme
2. Gangguan pemusatan perhatian & hiperaktif (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*
3. *Gifted*
4. Lamban belajar
5. Tuna grahita

Penelitian Harnowo (2012) menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah anak penderita autis dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, maka di tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autisme. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* melakukan perkiraan bahwa terjadi peningkatan 23% dibandingkan data tahun 2008, yaitu 1 dari 100 anak yang menderita

autisme. Sedangkan pada tahun 2002, diperkirakan 1 dari 150 anak menderita autisme dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 1 dari 110 anak (detikhealth.com).

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV Text Revision* (American Psychiatric Association, 2007: 70), autisme adalah suatu ketidakmampuan perkembangan kompleks yang meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi dan persepsi sensoris. Gejala autisme biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak dapat menunjukkan respons terhadap lingkungan.

Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan cara yang berbeda dengan anak normal, hal tersebut dapat terjadi karena anak-anak dengan berkebutuhan khusus memang memiliki ciri khas seperti itu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saharso (2004) didapatkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus selayaknya mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Telah diketahui bahwa potensi dasar pada anak sangat beraneka ragam, sehingga pembinaan yang mereka butuhkan harus disesuaikan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 8 ayat 2 bahwa: "Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus". serta dipertegas pada pasal 24 bahwa: "setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak diantaranya, pada ayat 1, yang mendapatkan perlakuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya". Dengan demikian, aplikasinya ialah bahwa perlakuan pendidikan perlu disesuaikan dengan potensi setiap peserta didik.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Selama ini anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya. Secara tidak disadari akan membangun tembok *eksklusifisme* bagi anak-anak berkebutuhan khusus, hal ini ternyata telah menghambat proses saling mengenal antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Greenspan & Wieder (2006: 564), penanganan pendidikan dan lingkungan yang diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus harus bersifat terpadu, artinya dibutuhkan kerjasama antara orangtua, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan pihak yang terlibat secara langsung dalam penanganan ABK dapat memahami dan memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Greenspan & Wieder (2006: 548), menyatakan bahwa pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena di lingkungan sekolah anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar berinteraksi dan berelasi dengan anak-anak lain dalam situasi kelompok.

Meskipun undang-undang telah secara tegas mengatur pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan, kasus pembedaan dalam bidang pendidikan masih kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Salah satu program pendidikan yang dilakukan untuk mengatasi isu pembedaan dalam bidang pendidikan adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus. Menurut Greenspan & Wieder (2006: 555), pendidikan inklusi adalah menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus.

Dalam pendidikan inklusi diharapkan perbedaan karakteristik siswa menjadi pembelajaran tersendiri dan bernilai manfaat bagi setiap peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elisa & Wrastari (2013) ditemukan bahwa di daerah Sumatra Utara terdapat kasus diskriminasi sebanyak 15 kasus yang dialami anak-anak dalam dunia pendidikan. Contoh salah satu kasus adalah seorang anak yang ditolak untuk mendaftar di sekolah yang anak tersebut inginkan karena anak tersebut memiliki keterbatasan fisik. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan dapat dilihat bahwa terjadi kesenjangan antara apa yang selama ini diasumsikan oleh peneliti bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah sekolah yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus untuk menuntun ilmu dengan kenyataannya bahwa pendidikan inklusi menolak untuk menerima anak berkebutuhan khusus sekolah di tempat tersebut karena keterbatasan fisik yang dimiliki anak.

Pendidikan inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi ataupun kelainannya. Penting bagi guru untuk disadari, bahwa di sekolah mereka dapat membuat penyesuaian pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, manakala mereka memiliki pandangan pendidikan yang komprehensif, yang terpusat pada anak. Meskipun mungkin masih memerlukan pelatihan tentang metode atau strategi khusus yang akan diterapkan di sekolah.

Anak dengan gangguan autisme hidup di dalam dunianya sendiri, tidak mampu memahami orang lain. Anak normal dapat berinteraksi dengan bermain bersama teman sebayanya, namun anak dengan gangguan autisme kurang bisa atau bahkan tidak bisa melakukan hal demikian. Pada komunikasi, tampak jelas perbedaan antara anak dengan gangguan autisme

dengan anak normal. Anak dengan gangguan autisme mempunyai dunianya dalam berkomunikasi yang terkadang tidak dimengerti oleh anak normal. Uraian di atas berdasarkan diagnosis kriteria atau gejala-gejala anak autisme menurut DSM IV TR.

Kriteria diagnosis gejala autisme menurut DSM IV TR pada bagian gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik menyatakan bahwa anak dengan gangguan autisme tidak dapat berempati dan kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik. Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa meskipun anak dengan gangguan autisme tahu akan sesuatu, namun ia tidak dapat menghubungkan antara apa yang ia ketahui dengan keinginannya ataupun sesuatu yang harus dilakukan. Misalnya ketika hujan, anak autisme tahu hujan, akan tetapi ia tidak tahu kalau hujan seharusnya di rumah, atau jika ingin keluar rumah sekalipun ia harus menggunakan payung atau jas hujan.

Salah satu masalah pada anak dengan gangguan autisme adalah mengalami kesulitan dalam berbahasa dan berbicara, sehingga sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Stanley & Serena (2006: 548), anak berada di lingkungan sekolah untuk belajar bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Maka apabila anak autisme kesulitan dalam berbahasa dan berbicara akan mengakibatkan mereka sulit untuk bersosialisasi dan menghambat proses belajar mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian Ramdhani dan Thiomina (n.d.) peneliti menemukan emosi positif dan emosi negatif pada anak-anak dengan gangguan autisme. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan data di lapangan yaitu bagaimana anak-anak dengan gangguan autisme berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, baik anak normal ataupun dengan anak-anak autisme lainnya. Berinteraksi dalam hal ini menurut peneliti, bahwa salah satu subjek

mencoba berinteraksi dengan secara tiba-tiba memegang pipi, memegang tangan, mencium, menarik benda yang dipegang anak dan dilakukan dengan tertawa atau tersenyum kepada teman yang sudah dikenalnya.

Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat kembali bahwa anak-anak dengan gangguan autis kesulitan untuk membangun relasi atau bersosialisasi dengan orang lain, kesulitan untuk berbicara dan anak hidup di dalam dunianya sendiri, hal itu memang ciri khas yang dimiliki oleh anak-anak autis. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan bahwa ada beberapa anak-anak dengan gangguan autis dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, baik anak normal maupun dengan anak-anak autis lainnya. Berdasarkan data tersebut peneliti menemukan kesenjangan antara teori yang sudah ada dengan data yang ada di lapangan.

Berdasarkan data awal dari wawancara dengan guru sekolah kasus V yang ditemukan di lapangan bahwa anak dengan gangguan autis ada yang bisa untuk bersekolah di sekolah inklusi dan bergabung bersama dengan anak-anak normal lainnya. Seperti pada kasus V, ia bisa berinteraksi dengan teman-teman sebayanya meskipun dengan keterbatasan komunikasi yang dimilikinya, tetapi ketika V mendapatkan intruksi maka V bisa melakukannya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua anak autis memiliki kesempatan yang sama seperti kasus V. Selama ini ketika kita melihat karakteristik tentang anak autis kita akan berfikir bahwa anak-anak dengan gangguan autis tidak bisa untuk bersosialisasi dengan orang lain karena melihat dari ciri khas yang dimilikinya, tetapi pada kenyataannya ada juga anak dengan gangguan autis bisa bersekolah dan berinteraksi dengan teman-temannya yang normal.

Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. Manusia tumbuh dan berkembang di dalam

lingkungan. Sunarto & Hartono (2008 : 127), menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan sesama manusia. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial kita selalu berhubungan dengan orang lain. Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Gunarsa & Gunarsa 2008 : 93) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Penyesuaian diri menurut Hurlock (dalam Gunarsa & Gunarsa 2008 : 94), menyatakan bahwa bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya dan memperlihatkan sikap serta tingkahlaku yang menyenangkan, berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita lihat kembali bahwa anak-anak dengan gangguan autis mengalami kesulitan untuk membangun relasi dan bekerjasama dengan orang lain, dari ketidakmampuan anak-anak dengan gangguan autis tersebut dapat menyebabkan mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, tetapi data yang didapat peneliti di lapangan menemukan bahwa ada anak-anak dengan gangguan autis dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman-temannya yang sebaya, baik yang normal ataupun dengan anak-anak autis lainnya seperti pada kasus V.

Di dalam penelitian ini peneliti meneliti anak autis dengan kasus V, akan tetapi karena adanya keterbatasan pada anak autis tersebut, mereka tidak dapat dilibatkan ke dalam penelitian ini karena keterbatasan komunikasi yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan orangtua sebagai informan, guru di sekolah dan melihat nilai-nilai di sekolah untuk melihat kemampuan akademik yang telah dicapai anak. Peneliti memilih lingkungan sekolah inklusi karena kondisi atau lingkungan

berinteraksi anak lebih luas, hal ini maksudnya anak bersosialisasi dengan teman-temannya yang normal maupun teman-temannya sesama autis atau berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah dipilih karena lingkungan sekolah adalah tempat yang sempurna untuk berlatih berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak autis tersebut. Peneliti melibatkan orangtua dalam penelitian ini karena orangtua adalah satuan kelompok sosial terkecil dan interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dalam *beyond the expectation*: penyesuaian diri anak dengan gangguan autis di lingkungan sekolah inklusi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah gambaran proses penyesuaian diri anak dengan gangguan autis di lingkungan sekolah inklusi. Gambaran penyesuaian diri yang dimaksud adalah seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya dan memperlihatkan sikap serta tingkahlaku yang menyenangkan, maka ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya menurut Hurlock (dalam Gunarsa & Gunarsa 2008 : 94). Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif yaitu studi kasus. Peneliti menggunakan studi kasus karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh serta mendalam tentang gambaran penyesuaian diri anak autis di lingkungan sekolah inklusi.

Adapun permasalahan yang akan muncul pada penelitian ini adalah: “Bagaimana *beyond the expectation*: penyesuaian diri anak dengan gangguan autis di lingkungan sekolah inklusi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan mendalam tentang *beyond the expectation*: penyesuaian diri anak autis di lingkungan sekolah inklusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan disiplin ilmu psikologi perkembangan dan psikologi klinis, khususnya teori tentang perkembangan sosial anak autis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan disiplin ilmu psikologi pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orangtua sebagai informasi mengenai gambaran dan pengetahuan tentang penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah inklusi sehingga keluarga dapat mendukung.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas sebagai informasi mengenai penyesuaian diri anak autis di lingkungan sekolah inklusi, sehingga dapat lebih berempati terhadap para orangtua atau keluarga yang memiliki anak dengan gangguan autis.